

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SLB Negeri 2 Banjarmasin

NAMA	:	SLB NEGERI 2 BANJARMASIN
NPSN	:	30304193
NSS	:	202156003109
NIS	:	280040
BENTUK PENDIDIKAN	:	PENDIDIKAN KHUSUS
STATUS SEKOLAH	:	NEGERI
STATUS KEPEMIKLIKAN	:	PEMERINTAH DAERAH
SK PENDIRIAN SEKOLAH	:	88.44/0482/KUM/2019
TANGGAL SK	:	26 APRIL 2019
KEPALA SEKOLAH	:	SOFYAN FERIADI, S.PD., M.I.KOM
EMAIL SEKOLAH	:	SLBN2BJM@GMAIL.COM
ALAMAT	:	JL. DHARMA PRAJA NO.56 RT.17
KELURAHAN	:	PEMURUS LUAR
KECAMATAN	:	BANJARMASIN TIMUR
KOTA	:	BANJARMASIN
PROVINSI	:	KALIMANTAN SELATAN

2. Sejarah berdirinya SLB Negeri 2 Banjarmasin

SLB Negeri 2 Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar akibat kondisi subnormal, baik yang berkaitan dengan aspek fisik maupun mental, seperti fungsi intelektual, emosional, sosial, dan perilaku.

Berdirinya SLB Negeri 2 Banjarmasin tidak dapat dipisahkan dari keberadaan SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang dirintis oleh ibu-ibu Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan pada 1 Desember 1981. Pada awal pendiriannya, sekolah ini berlokasi di Jalan Belitung Darat, Komplek Dharma Bhakti, Banjarmasin. Selanjutnya, pada 18 Mei 1982, sekolah tersebut dipindahkan ke Jalan Dharma Praja No. 56, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

Seiring dengan perkembangan lembaga, pada tanggal 27 September 2002 SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mengalami pemekaran menjadi empat jenjang pendidikan, yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Secara manajerial, masing-masing jenjang pendidikan tersebut dikelola oleh seorang kepala sekolah.

Perkembangan sistem pemerintahan dan pembangunan menuntut adanya penyesuaian dalam pengelolaan pendidikan jalur sekolah, termasuk penegasan identitas kelembagaan dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, proses penegerian dan pengalihan status sekolah yang sebelumnya dikelola oleh Yayasan Dharma Bhakti

Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan menjadi sangat memungkinkan. Berdasarkan Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 188.44/0482/KUM/2019 tanggal 26 April 2019, SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan secara resmi dialihkan statusnya menjadi SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Secara resmi, SLB Negeri 2 Banjarmasin mulai beroperasi sebagai sekolah negeri pada tanggal 15 Juli 2019 dengan membuka Tahun Pelajaran 2019/2020 untuk peserta didik kelas 1 hingga kelas 12. Pada masa awal operasional tersebut, berdasarkan Surat Perintah Pelaksana Tugas Nomor 800/1653.a/GTK/Disdikbud/2019 tanggal 26 Juni 2019, Muliyadi, S.Pd., M.Pd. ditunjuk sebagai Pelaksana Tugas Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin. Selanjutnya, melalui Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 821.29/009-001-BKD/2020 tanggal 7 Januari 2020, beliau secara resmi diangkat sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin.

3. Letak Geografis SLB Negeri 2 Banjarmasin

SLB Negeri 2 Banjarmasin berlokasi di Jalan Dharma Praja No. 56 RT 17 RW 02, Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 2.255 m² yang merupakan tanah milik sendiri serta 722 m² tanah yang bukan milik sekolah.

4. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri 2 Banjarmasin

a. Visi

Unggul dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi dan mandiri sesuai potensi yang dimiliki berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan.
- 2) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh.
- 3) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- 4) Mewujudkan pembelajaran yang inovatif.
- 5) Mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, relevan, dan mutakhir.
- 6) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan wajar.
- 7) Memberdayakan guru dan tenaga pendidikan yang kompeten dan tangguh.
- 8) Pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif dan kolaboratif.
- 9) Memberdayakan potensi kecerdasan, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.
- 10) Mewujudkan sekolah bersih, sehat, aman, kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- 11) Meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

- 12) Melaksanakan nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri dan semangat berprestasi peserta didik.

c. Tujuan

- 1) Mampu mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah dengan mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif.
- 2) Mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertakwa dengan kompetensi yang dimilikinya.
- 3) Mampu menghasilkan kurikulum sekolah dan SKL dengan mengembangkan Kurikulum Sekolah Standar Nasional (KTSPSSN) fleksibel dan adaptif.
- 4) Mampu menyelesaikan akreditasi sekolah dengan nilai A.
- 5) Mampu menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis TIK yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik (akomodatif, fleksibel-adaptif).
- 6) Mampu menghasilkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, mutakhir, dan aksesibilitas.
- 7) Mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, adil, transparan dan akuntabel sesuai ketentuan.
- 8) Mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, adil, transparan dan akuntabel sesuai ketentuan.
- 9) Mampu menghasilkan penilaian pendidikan sesuai standar.

10) Mampu menghasilkan prestasi unggul bidang akademik dan nonakademik.

11) Mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya takwa, dan budaya sopan kepada semua warga sekolah.

12) Mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih.

5. Keadaan Pimpinan, Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin

a. Keadaan Pimpinan

Pimpinan merupakan sosok yang memikul tanggung jawab besar terhadap sekolah atau lembaga yang dipimpinnya serta memiliki peran strategis dalam meningkatkan dan mengembangkan kemajuan SLB Negeri 2 Banjarmasin. Sejak tahun 2023 hingga saat ini, SLB Negeri 2 Banjarmasin dipimpin oleh Bapak Sofyan Feriadi, S.Pd., M.I.Kom.

b. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Dalam sebuah institusi pendidikan, guru memegang peranan yang sangat vital karena merekalah yang bertugas membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Adapun guru-guru yang dimaksud dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

Table 4.1 Daftar Guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin

No	Nama	JK	Tempat Tgl Lahir	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1.	Aditya Fachresya	L	Kotabaru, 01-08-1998	PPPK	Guru
2.	Ani Marlina, S.Pd	P	Banjarmasin, 05-05-1972	PNS	Guru

No	Nama	JK	Tempat Tgl Lahir	Status Kepegawaian	Jenis PTK
3.	Annisya Radha Syamila	P	Banjarmasin, 27-05-1999	Honor Daerah TK.I Provins	Guru
4.	Arif Rahman, S.Pd.I, M.A	L	Amuntai, 14-06-1992	PPPK	Guru
5.	Armah	P	Gambut, 14-01-1971	PNS	Guru
6.	Edka Yusda Heriana		Banjarmasin, 02-091977	PPPK	Guru
7.	Esty Zyadatul Khasanah	P	Sragen, 16-08-1993	PPPK	Guru
8.	Faridah, S.Pd	P	Banjarmasin, 12-03-1972	PNS	Guru
9.	Hairunnasiah	P	Banjarmasin, 07-12-1970	PPPK	Guru
10.	Harkanah	P	Barabai, 19-03-1996	Daerah TK.I Provinsi	Guru
11.	Harunnurrasyid, S.Pd	L	Banjarmasin, 06-07-1983	PPPK	Guru
12.	Indah Permata Sari, S.Pd	P	Banjarmasin, 16-12-1996	PPPK	Guru
13.	Istiqomah, S.Pd	P	Banjarmasin, 09-02-1983	PPPK	Guru
14.	Jamilah, S.Pd	P	Banjarmasin, 19-07-1972	PNS	Guru
15.	Jannatul Aulia	P	Barabai, 24-04-1996	PPPK	Guru
16.	Karta Muslihat, S.Pd	P	Samuda, 16-09-1969	PPPK	Guru
17.	Lena Kusmawati, S.Pd	P	Banjarmasin, 27-08-1971	PNS	Guru
18.	Lidya Aulia Rahmi, S.Pd	P	Banjarmasin, 14-08-1997	PPPK	Guru
19.	Maskur, S.Pd	L	Kintap, 01-11-1971	PNS	Guru
20.	Majedi Jayain	L	Banjarmasin, 08-08-1985	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru
21.	Muhammad Akbar Faisal	L	Banjarmasin, 19-01-2001	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru
22.	Muhammad Nor	L	Buluh, 28-07-2001	PPPK	Guru
23.	Murtini S.Pd	P	Pacitan, 17-08-1968	PNS	Guru

No	Nama	JK	Tempat Tgl Lahir	Status Kepegawaian	Jenis PTK
24.	Nor Azizah	P	Gambut, 04-05-1997	PPPK	Guru
25.	Noranisah Zulaiha	P	Kandangan, 25-06-1967	PPPK	Guru
26.	Nur Maulida	P	Banjarmasin, 14-08-1995	PPPK	Guru
27.	Ra'atus Shalihah	P	Barabai, 28-06-1991	PPPK	Guru
28.	Rahmadaniati	P	Amuntai, 12-03-1993	PPPK	Guru
29.	Ravina Indriyanti	P	Marabahan, 07-01-1989	PPPK	Guru
30.	Rizkiatul Ilahiah	P	Banjarmasin, 10-02-2000	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru
31.	Rusda	P	Banjarmasin, 08-01-1989	PNS	Guru
32.	Sana Salsabella	P	Parimata, 21-06-1996	PPPK	Guru
33.	Septiana Nurbaiti	P	Banjarmasin, 24-09-1996	PPPK	Guru
34.	Sholatieh, St	P	Banjarmasin, 24-10-1976	PNS	Guru
35.	Siti Aisyah	P	Banjarmasin, 05-06-1981	PPPK	Guru
36.	Siti Muryani	P	Klaten, 16-05-1968	PNS	
37.	Sri Murdiyati	P	Narahan, 08-04-1996	PPPK	Guru
38.	Sri Wahyuni	P	Banjarmasin, 08-06-1998	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru
39.	Syahrijada	P	Banjarmasin, 19-03-1979	PPPK	Guru
40.	Theresia Martiningsih	P	Sleman, 23-03-1970	PNS	Guru
41.	USAMAH, S.PD.I	L	Martapura, 10-04-1990	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru
42.	Winda Febrina	P	Batola, 01-02-1991	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru
43.	YOGA WAHYUDI	L	Kuala Kapuas, 17-03-1998	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru

Sumber Data: Data Sekolah Bulan Januari 2026

Table 4.2 Daftar Tenaga Kependidikan SLB Negeri 2 Banjarmasin

No	Nama	JK	Tempat Tgl Lahir	Status Kepegawaian
1.	Alfis Maulana	L	Banjarmasin, 21-08-1994	Honor Daerah TK.I Provinsi
2.	Arya Wirayuda	L	Banjarmasin, 01-11-1977	Honor Daerah TK.I Provinsi
3.	Hadi Zulhadi	L	Banjarmasin, 09-03-1968	PNS
4.	Muhammad Ilham Fitri	L	Banjarmasin, 16-10-1998	Honor Daerah TK.I Provinsi
5.	Muhammad Mu'ammarr Ridho	L	Banjarmasin, 15-05-1999	Honor Daerah TK.I Provinsi
6.	Muhammad Rahya Riyadi	L	Banjarmasin, 17-06-1993	Honor Daerah TK.I Provinsi
7.	Nada Aulia	P	Banjarmasin, 16-11-2001	Honor Daerah TK.I Provinsi
8.	Nur Selawati	P	Banjarmasin, 19-04-1995	Honor Daerah TK.I Provinsi
9.	Rahmat Adi Sertiawan	L	Banjarmasin, 20-01-1996	Honor Daerah TK.I Provinsi
10.	Rosdiansyah, S.Sos	L	Banjarmasin, 11-11-1973	Honor Daerah TK.I Provinsi
11.	Sofyan Feriadi	L	Banjarmasin, 28-02-1985	PNS
12.	Solihin	L	Banjarmasin, 12-09-1995	Honor Daerah TK.I Provinsi
13.	Subakti	L	Surabaya, 16-05-1970	Honor Daerah TK.I Provinsi

Sumber Data: Data Sekolah Bulan Januari 2026

c. Keadaan Siswa

Menurut laporan data tahun ajaran 2025/2026 keadaan para siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin berdasarkan jenjang tingkatan ada SDLB, SMPLB dan SMALB, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Keadaan Siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Jumlah Peserta Didik SDLB Negeri 2 Banjarmasin		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah
85	42	127

Jumlah Peserta Didik SMPLB Negeri 2 Banjarmasin		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah
44	20	64
Jumlah Peserta Didik SMALB Negeri 2 Banjarmasin		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah
25	24	49
Total		240

Sumber Data: Data Sekolah Bulan Januari 2026

d. Data keadaan siswa SMPLB Negeri 2 Banjarmasin

Menurut laporan data tahun ajaran 2025/2026 keadaan siswa

tunagrahita di SMPLB Negeri 2 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Table 4.4 Keadaan siswa Tunagrahita SMPLB Negeri 2 Banjarmasin

No	Nama	JK	Kelas	Ketunaan
1.	Muhammad Aufar Rahman	L	VII C, C1, Autis - 1	C - Tuna Grahita Ringan
2.	Gusti Muhammad Syahril Maulana	L	VII C, C1, Autis - 1	C1 - Tuna Grahita Sedang
3.	Muhammad Zaidan Okto Syahdana	L	VII C, C1, Autis - 1	C 1- Tuna Grahita Sedang
4.	Adinda Raisya Zieha	P	VII - C, C1, Autis - 2	C 1-Tuna Grahita Sedang
5.	Arif Setiawan	L	VII - C, C1, Autis - 2	C - Tuna Grahita Ringan
6.	Akhmad Rifqi	L	VII - C, C1, Autis - 2	C - Tuna Grahita Ringan
7.	Ridho Aufa	L	VII - C, C1, Autis - 2	C - Tuna Grahita Ringan
8.	Daffa Azis Kamil	L	VIII C, C1, Autis - 1	C - Tuna Grahita Ringan
9.	Andrian Febianto	L	VIII C, C1, Autis - 2	C - Tuna Grahita Ringan
10	Didhan Muchreza	L	VIII C, C1, Autis - 2	C 1- Tuna Grahita Sedang
11	Muhamad Haikal Zidni Ilman	L	VIII C, C1, Autis - 2	C - Tuna Grahita Ringan
12	Muhammad Afdhil Fawwaz	L	VIII C, C1, Autis - 3	C 1- Tuna Grahita Sedang

No	Nama	JK	Kelas	Ketunaan
13	Rahmat Rizqian	L	VIII C, C1, Autis – 3	C - Tuna Grahita Ringan
14	Sherly Faira Kanita	P	VIII C, C1, Autis - 3	C - Tuna Grahita Ringan
15	Ahmad Ramadhan	L	IX C, C1, Autis - 1	C 1- Tuna Grahita Sedang
16	Muhammad Dafa Hasa Putra	L	IX C, C1, Autis - 1	C - Tuna Grahita Ringan
17	Muthi'ah Hafshah	P	IX C, C1, Autis - 1	C 1- Tuna Grahita Sedang
18	Abdul Rohem	L	IX C, C1, Autis - 1	C 1- Tuna Grahita Sedang
19	Adis Bahtiar	L	IX C, C1, Autis - 1	C 1- Tuna Grahita Sedang
20	Ahmad Riyadi	L	IX C, C1, Autis - 1	C 1- Tuna Grahita Sedang
21	Sheila Marsyanti	P	IX C, C1, Autis - 1	C 1- Tuna Grahita Sedang

Sumber Data: Data Sekolah Bulan Januari 2026

6. Sarana dan Prasarana

Setiap lembaga pendidikan yang dikelola secara baik tentu didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut berfungsi sebagai pendukung utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar agar dapat berjalan secara efektif dan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki berbagai fasilitas pendukung yang cukup lengkap. Sarana dan prasarana tersebut meliputi mushalla, ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang Bimbingan Konseling (BK), ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), ruang bina diri, ruang tenaga administrasi sekolah, ruang laboratorium, aula serbaguna, ruang pramuka, ruang musik, ruang

perpustakaan, gudang, ruang gambar dan pameran, kamar mandi/WC, serta area parkir.

Selain itu, sekolah juga dilengkapi dengan berbagai ruang keterampilan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik, seperti ruang tata rias, kriya kayu, tata busana, hasta karya, dan tata boga. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran sehari-hari, tersedia pula berbagai perlengkapan belajar, antara lain meja, kursi, papan tulis, alat peraga, lemari, tempat sampah, komputer, pendingin ruangan (AC), serta fasilitas pendukung lainnya.

B. Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan penelitian yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai akhlak menghormati guru pada anak tunagrahita, beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Penanaman akhlak terpuji terhadap guru bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, meliputi perencanaan, metode, startegi, media pembelajaran dan pendekatan guru.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 2 Banjarmasin bagi peserta didik tunagrahita tidak hanya berfokus pada pembelajaran bina diri, tetapi juga mencakup berbagai mata pelajaran yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran tersebut mengacu pada kurikulum yang berlaku di sekolah umum, namun telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu mata pelajaran yang relevan dengan penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya menekankan pemahaman ajaran agama, tetapi juga penanaman nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini difokuskan pada jenjang SMPLB kelas tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Berdasarkan observasi awal pada 12 Januari 2026, terdapat tiga kelas tunagrahita, yaitu kelas VII C, VIII C, dan IX C. Peserta didik tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, keterbatasan dalam penyesuaian sosial, serta kesulitan memahami konsep abstrak. Dalam sistem pendidikan khusus, mereka ditempatkan pada rombongan belajar berkode "C". Informan dalam penelitian ini adalah satu orang guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Kurikulum.

Guru PAI menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik tunagrahita dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan menggunakan buku panduan khusus. Guru dituntut memahami kemampuan kognitif siswa agar materi PAI disampaikan secara sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami, terutama bagi siswa yang baru memasuki jenjang SMP. Pembelajaran PAI di SLB memiliki

pendekatan dan metode yang berbeda dari sekolah umum, dengan penekanan pada materi dasar keislaman.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru menyusun perencanaan berupa modul ajar. Perencanaan ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan secara sistematis. Berdasarkan perencanaan tersebut, penelitian ini mengkaji mencakup tujuan, strategi, materi, metode, serta evaluasi guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji terhadap guru pada peserta didik tunagrahita di tingkat SMPLB SLB Negeri 2 Banjarmasin, yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Kesiapan Mental dan Emosional

Bapak Arif Rahman, yang mengungkapkan bahwa dalam mengajar anak tunagrahita, kesiapan mental dan emosional guru PAI merupakan aspek yang sangat mendasar. Menurut beliau, selain menyusun modul ajar, guru perlu memiliki kesiapan batin dalam menghadapi karakteristik anak tunagrahita. Dari kesiapan mental dan emosional inilah guru kemudian dapat merancang serta menerapkan strategi dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

“Sebagai guru yang berhadapan langsung dengan anak-anak tunagrahita, hal yang paling utama menurut saya tidak hanya terletak pada penyusunan modul ajar, tetapi juga pada kesiapan mental dan emosional guru PAI itu sendiri. Kesiapan tersebut sangat diperlukan karena guru akan menghadapi peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak pada umumnya. Dengan kesiapan mental dan emosional yang baik, guru akan lebih mampu merancang serta menerapkan strategi atau sistem pembelajaran yang sesuai dan efektif bagi anak-anak tunagrahita”.⁵⁹

⁵⁹ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Selasa 13 Januari 2026, Pukul 09.20 WITA.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada tanggal 14 Januari 2026, ditemukan adanya kesesuaian antara keterangan informan utama dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas VII C. Peneliti secara langsung melihat bahwa guru PAI menunjukkan kesiapan mental dan emosional yang baik dalam mengajar, yang tercermin dari sikap sabar, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kemauan untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita selama proses pembelajaran berlangsung.⁶⁰

2) Pembuatan Modul Ajar yang Inklusif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti Bersama Informan Bapak Arif Rahman, mengungkapkan:

“Kita itu disediakan capaian pembelejaran/tujuan pembelajaran dari wakasek kurikulum. Dari sana kita memodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman murid, misalkan saya mengajar di kelas VII C tunagrahita maka pemebelajaran akhlak disana disesuaikan dengan kepahaman mereka, kemudian setelah analisis asesmen itu baru saya membuat modul ajar yang mengacu kepada tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang sudah disepakati sekolah dan juga bisa mengacu kepada LKS yang disediakan pemerintah. Setiap kelas ada buku agama yang sudah disediakan yang rata-rata diabdut setiap tahunnya”.⁶¹

Dalam kesempatan lain Informan Ibu Indah Permata Sari sebagai wakil kepala sekolah kurikulum di SLB Negeri 2 Banjarmasin juga menjelaskan krusialnya terkait Bagaimana peran wakasek kurikulum dalam mengarahkan guru PAI agar pembelajaran akhlak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, beliau mengatakan:

⁶⁰ Observasi: Mengenai Proses Pembelajaran Serta Melihat Modul Ajar Yang Digunakan di Kelas VII C “Tunagrahiita” Oleh Guru PAI Bapak Arif Rahman, di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 14 Januari 2026, Pukul 09.00-10.30 WITA

⁶¹ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Selasa 13 Januari 2026, Pukul 09.25 WITA

“Sebagai wakasek kurikulum saya Meminta guru PAI untuk mengklusterkan kondisi murid yg akan di ajarkan dengan mempertimbangkan kondisi fase belajar anak kemudian menyusun perangkat ajar sesuai dengan CP dan kebutuhan murid sesuai fasenya”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran akhlak di SLB Negeri 2 Banjarmasin disusun dengan mengacu pada capaian dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah, kemudian dimodifikasi oleh guru PAI sesuai dengan hasil asesmen dan tingkat pemahaman peserta didik tunagrahita. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum berperan mengarahkan guru dalam mengelompokkan kondisi peserta didik serta menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan fase belajar dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pembelajaran akhlak tetap selaras dengan kurikulum yang berlaku sekaligus menyesuaikan karakteristik peserta didik.

3) Penyesuaian indikator keberhasilan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, Bapak Arif Rahman, diperoleh penjelasan bahwa indikator keberhasilan dalam menanamkan nilai pada peserta didik tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang memiliki perbedaan. Namun demikian, secara umum sebagian besar peserta didik tunagrahita ringan dan sedang, sekitar 80 persen, telah mampu memahami pembelajaran dan berkomunikasi dengan cukup baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengerti serta mempraktikkan sikap menghormati guru. Berbeda halnya dengan peserta didik tunagrahita berat yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman konkret dan kemampuan komunikasi, sehingga mengalami kesulitan

⁶² Wawancara Kepada Informan, WaKasek Kurikulum di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Indah Permata Sari Pada hari Rabu 21 Januari 2026, Pukul 10.00 WITA.

dalam memahami dan mengimplementasikan perilaku menghormati guru. Sesuai apa yang disampaikan beliau:

“Indikator penyesuaian keberhasilan anak tunagrahita ringan dan sedang ini jelas berbeda tapi rata-rata anak tunagrahita ringan dan sedang 80% bisa paham dan bisa berkomunikasi jadi mereka paham bagaimana menghormati guru, kecuali anak tunagrahita berat yang tidak bisa memahami secara konkrit dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik sehingga sulit dalam mengimplementasikan bagaimana menghormati guru”.⁶³

4) Merumuskan tujuan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif Rahman, dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Pembelajaran diawali dengan pendekatan persuasif dan interaksi langsung agar materi dapat dipahami secara konkrit. Selain itu, peserta didik tunagrahita memerlukan pembelajaran remedial serta pengulangan materi akhlak secara berkelanjutan, meskipun telah berada pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Selaras apa yang disampaikan beliau:

“Kita sebagai guru harus pelan-pelan dalam merumuskan tujuan pembelajaran tidak bisa langsung konektif dan kolektif (kolaborasi) dengan siswa tunagrahita harus ada pembelajaran persuasive, face to face dan sesuai dengan individu kebutuhan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dipahami secara konkrit. Anak tunagrahita ini butuh remedial atau pembelajaran yang berulang-ulang terus bahkan Ketika naik kelas pun pembelajaran akhlak ini menjadi basic standar anak itu tetap diulang-ulang pembelajarannya supaya perumusan pembelajaran ini dapat dipahami konkrit dengan siswa tunagrahita”⁶⁴

⁶³ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Selasa 13 Januari 2026, Pukul 09.30 WITA.

⁶⁴ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Selasa 13 Januari 2026, Pukul 09.50 WITA.

b. Strategi dan metode pembelajaran

1) Strategi yang efektif

Strategi yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin adalah strategi yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan individual. Guru memberikan contoh perilaku sopan secara konsisten serta melakukan pengulangan dalam penyampaian nilai akhlak agar mudah dipahami secara konkret. Pendekatan persuasif dan interaksi langsung juga membantu peserta didik memahami dan membiasakan perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Informan utama Bapak Arif Rahman menyampaikan bahwa:

“Saya ketika masuk kelas selalu memberikan salam kepada anak-anak kemudian menyapa mereka dengan perkataan sopan santun itu sudah menjadi bayangan pembiasaan bagi mereka, kemudian saya selalu memberikan nasehat yang berulang-ulang kepada mereka supaya dapat memahami bahwa hal ini yang selalu diulang-ulang oleh gurunya, jadi beberapa anak dapat menangkap ouh ini habit yang harus mereka biasakan, sehingga mereka dapat selalu memberikan salam, mengangguk dan senyum ketika bertemu guru. Anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin ini Allhamfulillah dalam segi perkataan sopan”.⁶⁵



Gambar 4.1 Proses Pembelajaran PAI di Kelas VII C Tunagrahita

⁶⁵ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Selasa 13 Januari 2026, Pukul 09.55 WITA

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada tanggal 14 Januari 2026, peneliti menemukan adanya kesesuaian antara apa yang disampaikan oleh informan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas VII C. Peneliti melihat secara langsung bahwa guru PAI secara konsisten mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa peserta didik menggunakan bahasa yang santun. Selain itu, guru juga tampak memberikan nasihat dan penguatan nilai akhlak secara berulang dalam interaksi sehari-hari.⁶⁶ Dampak dari pembiasaan tersebut terlihat pada perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap sopan, seperti membalas salam, tersenyum, dan menganggukkan kepala ketika berinteraksi dengan guru. Temuan ini menguatkan pernyataan informan utama bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membantu peserta didik tunagrahita dalam memahami dan menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Indah Permata Sari, diperoleh keterangan bahwa kurikulum bersifat fleksibel dan menjadikan peserta didik sebagai acuan utama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, dengan harapan proses pembelajaran dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini beliau menyampaikan:

⁶⁶ Observasi: Mengenai Proses Pembelajaran Serta Melihat Modul Ajar Yang Digunakan di Kelas VII C “Tunagrahita” Oleh Guru PAI Bapak Arif Rahman, di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 14 Januari 2026, Pukul 09.00-10.30 WITA

“Kurikulum bersifat fleksibel dan menjadikan murid sebagai acuan dalam penyusunan perangkat pembelajaran agar harapannya pembelajaran bisa tepat sasaran sesuai kebutuhan murid.”⁶⁷

Terkait metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI informan

bapak Arif Rahman menjelaskan:

“Metode ceramah memang selalu di gunakan dalam pembelajaran tetapi metode bagi saya yang efektif adalah metode demonstrasi. Saya pernah memberi materi akhlak jujur saya memberikan bermain peran tetapi lebih sering metode ceramah dan demonstrasi, jadi dari contoh itu anak dapat melihat langsung akhlak apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sebagai siswa yang beragama muslim atau nonmuslim karena anak nonmuslimpun sering terlibat dalam strategi dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, sehingga anak nonmuslimpun dapat belajar bagaimana implementasi akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela”.⁶⁸

Dalam observasi peneliti di kelas VII C tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin pada tanggal 14 Januari 2026, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi akhlak. Metode ceramah tetap digunakan sebagai pengantar materi, namun guru lebih menekankan penggunaan metode demonstrasi dan sesekali bermain peran. Dalam pembelajaran akhlak jujur, guru memberikan contoh perilaku secara langsung sehingga peserta didik dapat melihat dan memahami perbuatan yang tergolong akhlak terpuji maupun akhlak tercela.⁶⁹ Melalui metode tersebut, peserta didik lebih mudah menangkap pesan pembelajaran karena disajikan secara konkret. Menariknya, strategi pembelajaran ini juga melibatkan

⁶⁷ Wawancara Kepada Informan, WaKasek Kurikulum di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Indah Permata Sari Pada hari Rabu 21 Januari 2026, Pukul 10.10 WITA.

⁶⁸ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Selasa 13 Januari 2026, Pukul 10.00 WITA.

⁶⁹ Observasi: Mengenai Proses Pembelajaran Serta Melihat Modul Ajar Yang Digunakan di Kelas VII C “Tunagrahita” Oleh Guru PAI Bapak Arif Rahman, di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 14 Januari 2026, Pukul 09.00-10.30 WITA

peserta didik nonmuslim yang turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami dan mempraktikkan nilai akhlak terpuji secara universal serta menghindari perilaku yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari

Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari sikap dan perilaku guru yang secara konsisten menunjukkan akhlak terpuji, seperti berbicara dengan santun, bersikap sabar, dan menghargai peserta didik. Sikap tersebut menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik tunagrahita, sehingga nilai akhlak dapat tertanam melalui pembiasaan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

“Ini penting saya sebagai guru PAI Ketika berhadapan dengan murid saya biasanya sebisa mungkin untuk melakukan perilaku terbaik di hadapan mereka, misalkan saya memberikan sapaan, senyuman dan berkata-kata yang baik. Dengan perkataan baik menjadi basic awal untuk memberikan contoh keteladanan langsung dalam interaksi sehari-hari kepada siswa.”⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekitar SLB Negeri 2 Banjarmasin pada tanggal 12 Januari 2026, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten menunjukkan sikap keteladanan dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Guru tampak memberikan sapaan, senyuman, serta menggunakan tutur kata yang baik dan santun ketika berkomunikasi dengan siswa.⁷¹ Perilaku tersebut menjadi bentuk keteladanan langsung yang ditampilkan

⁷⁰ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Selasa 13 Januari 2026, Pukul 10.10 WITA.

⁷¹ Observasi: Keadaan sekolah disaat Jam istirahat di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin 12 Januari 2026, Pukul 10.35 WITA

guru di hadapan peserta didik, sehingga dapat menjadi dasar awal bagi siswa dalam memahami dan meniru perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

c. Media pembelajaran

1) Media visual yang digunakan

Dalam hal ini, informan Bapak Arif Rahman menyampaikan bahwa:

“Saya sering menggunakan media video animasi yang sifatnya edukasi baik itu aula maupun lapangan bocce minimal satu kali seminggu di saat Jum’at takwa. Saya juga terkadang menggunakan media poster walaupun itu bentuknya digital yang didapatkan dari internet”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan Bapak Arif Rahman, dijelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu strategi penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran akhlak. Guru memanfaatkan media visual berupa video animasi yang bersifat edukatif, baik yang ditayangkan di aula maupun di lapangan bocce, yang secara rutin dilaksanakan minimal satu kali dalam sepekan pada kegiatan Jum’at Takwa. Selain itu, guru juga menggunakan media poster dalam bentuk digital yang diperoleh dari sumber internet. Pemanfaatan media visual tersebut dinilai mampu membantu peserta didik tunagrahita memahami materi pembelajaran secara lebih mudah, serta meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

2) Media berbasis teknologi dan konvensional

Dalam hal ini, informan Bapak Arif Rahman menyampaikan:

“Saya menggunakan dua jenis media dalam pembelajaran, yaitu media berbasis teknologi dan media konvensional. Media teknologi seperti

⁷² Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Selasa 13 Januari 2026, Pukul 10.20 WITA.

video animasi dan poster digital saya gunakan agar anak-anak lebih tertarik dan mudah memahami materi. Namun, saya juga tetap menggunakan media konvensional yang bisa disentuh atau dimanipulasi oleh siswa, karena bagi anak tunagrahita pembelajaran yang bersifat konkret lebih mudah dipahami.”⁷³



Gambar 4.2 Proses Pembelajaran PAI Berbasis Poster Digital di Kelas VIII C Tunagrahita

Dalam hal ini, informan Bapak Arif Rahman menyampaikan bahwa dalam pembelajaran ia menggunakan kombinasi antara media berbasis teknologi dan media konvensional. Media berbasis teknologi digunakan seperti video animasi dan poster digital untuk membantu siswa memahami materi secara visual, sementara media konvensional yang dapat disentuh atau dimanipulasi siswa juga digunakan agar pembelajaran lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik tunagrahita.

d. Pendekatan guru

1) Pendekatan personal

Pendekatan personal dilakukan dengan menjalin interaksi secara langsung dan intens antara guru dan peserta didik, sehingga guru dapat memahami

⁷³ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Selasa 13 Januari 2026, Pukul 10.30 WITA.

kebutuhan, kemampuan, serta karakter masing-masing siswa. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung proses penanaman nilai akhlak secara lebih efektif. Dalam hal ini, informan Bapak Arif Rahman menyampaikan:

“Untuk mendekati secara emosional saya harus memberikan kenyamanan dulu kepada siswa, misalkan ada murid yang saya kenal Namanya A dan murid yang bersangkutanpun tahu nama saya siapa dan topoksi saya sebagai guru PAI, pendekatan basic yang saya lakukan adalah anak harus nyaman dengan keberadaan kit akita bisa membayangkan kalua seandainya kita sebagai guru kiler walaupun tegas namun ketika anak tidak merasa nyaman dengan kita maka menurut saya emosionalnya juga kurang. Kita boleh jadi guru yang baik tapi kita juga harus tegas dan disiplin dalam membentuk karakter akhlak mereka sehingga dapat mengetahui akhlak yang baik itu seperti apa. Dengan pendekatan personal persuasive saya memberikan kenyamanan penuh terhadap mereka baik itu dengan interaksi dan hubungan emosional, jadi Ketika merasa dekat dengan saya maka pendekatan itu akan lebih mudah dan mereka tetap memiliki rasa hormat”.⁷⁴



Gambar 4.3 Proses Pendekatan Personal Oleh Guru Dalam Pembelajaran PAI di Kelas VII C Tunagrahita

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VII C tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin pada tanggal 14 Januari 2026, peneliti melihat bahwa guru

⁷⁴ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Rabu 14 Januari 2026, Pukul 09.10 WITA.

PAI menerapkan pendekatan personal dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Guru terlebih dahulu menciptakan rasa nyaman melalui interaksi yang akrab, seperti mengenal nama masing-masing peserta didik dan memastikan siswa juga mengenal peran guru sebagai pendidik. Pendekatan awal yang dilakukan adalah membangun rasa aman dan nyaman agar peserta didik dapat menerima kehadiran guru secara positif. Guru tetap menunjukkan sikap tegas dan disiplin, namun tidak bersifat menakutkan, sehingga keseimbangan antara ketegasan dan kehangatan tetap terjaga.⁷⁵ Melalui pendekatan personal yang persuasif dan penuh empati, guru berupaya membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik. Kedekatan tersebut memudahkan guru dalam menanamkan nilai akhlak, sekaligus menumbuhkan sikap hormat peserta didik terhadap guru dalam proses pembelajaran.

2) Penanganan guru terhadap anak tidak sopan

Ketika menghadapi peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan melakukan pendekatan secara persuasif dan penuh kesabaran. Guru menegur dengan bahasa yang lembut, memberikan pemahaman secara perlahan, serta mengingatkan kembali nilai akhlak yang telah diajarkan. Penanganan tersebut dilakukan dengan tetap menjaga kondisi emosional peserta didik agar mereka merasa dihargai, sehingga diharapkan mampu menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya

⁷⁵ Observasi: Mengenai Proses Pembelajaran Serta Melihat Modul Ajar Yang Digunakan di Kelas VII C “Tunagrahiita” Oleh Guru PAI Bapak Arif Rahman, di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 14 Januari 2026, Pukul 09.00-10.30 WITA

secara bertahap. Selaras dengan apa yang di sampaikan informan utama, beliau menyampaikan bahwa

“Biasanya perilaku tidak sopan ini Ketika mereka saat bercanda dan saya sedang menjelaskan pelajaran, tetapi ini tidak menjadi permasalahan yang signifikan karena bisa secara langsung menegur mereka dengan tatakrama yang sopan dan mereka paham bahwa gurunya sedang menegur. Kebiasaan tidak sopan lainnya Ketika mereka sedang menggunakan handphone Ketika pembelajaran seperti menonton tiktok , youtube dan sosmed lainnya biasanya saya memberikan teguran sebanyak 2 kali, teguran pertama memerintahkan untuk menyimpan handphone dan yang kedua saya memberikan ancaman apabila tidak nurut handphone nya akan saya ambil tapi biasanya mereka langsung paham Ketika saya bilang hpnya akan saya ambil mereka akan langsung menyimpan handpone tersebut dan bisa focus Kembali kepada pembelajaran”.⁷⁶

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menjadi sarana penting bagi guru untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman, sikap, serta perkembangan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dalam konteks penanaman nilai akhlak terpuji terhadap guru, evaluasi juga berperan sebagai alat ukur untuk melihat efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan agar guru dapat menilai keberhasilan pembelajaran sekaligus melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pengajaran selanjutnya. Dalam hal ini Informan Bapak Arif Rahman menjelaskan:

“Menurut saya, penanaman akhlak terpuji kepada guru dapat dikatakan berhasil apabila anak tunagrahita sudah mampu melakukan perilaku-perilaku baik secara spontan tanpa harus selalu diingatkan. Dari

⁷⁶ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Rabu 14 Januari 2026, Pukul 09.25 WITA.

pengalaman saya mengajar di SLB, cara mengevaluasi anak tunagrahita tentu berbeda dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah umum. Penilaian yang saya lakukan cenderung lebih sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Biasanya saya melakukan evaluasi melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung, sekaligus mencatat perkembangan mereka, baik dari sisi akademik, kemampuan sosial, maupun kemandirian. Untuk menilai keterampilan sosial dan kemandirian, saya lebih sering melihat perilaku mereka dalam aktivitas sehari-hari di kelas, seperti bagaimana mereka bersikap kepada guru. Contohnya, apakah mereka sudah terbiasa mengucapkan salam, bersikap sopan, atau menunjukkan sikap hormat ketika bertemu guru. Kebiasaan-kebiasaan sederhana inilah yang saya harapkan dapat membentuk dan menanamkan nilai akhlak mulia dalam diri anak-anak tunagrahita”⁷⁷

Dalam kesempatan lain peneliti juga melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Indah Permata Sari terkait bagaimana sistem evaluasi kurikulum dalam menilai keberhasilan penanaman akhlak terpuji terhadap guru pada peserta didik tunagrahita, beliau mengatakan:

“Menyusun instrumen asesmen afektif bagi guru PAI dan menyesuaikan dengan kondisi dan capaian peserta didik. Asesmen harus sederhana, kontekstual, dan berfokus pada perilaku nyata yang dapat diamati. Asesmen afektif tidak menilai pemahaman konsep semata, tetapi menilai sikap, nilai, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam atau sekedar menyapa, berjabat tangan, berbicara dengan santun.”⁷⁸

2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman akhlak terpuji terhadap guru bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Selain kegiatan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam, peserta didik juga dibimbing untuk memahami dan mempraktikkan nilai akhlak yang seharusnya

⁷⁷ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Rabu 14 Januari 2026, Pukul 09.30 WITA.

⁷⁸ Wawancara Kepada Informan, WaKasek Kurikulum di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Indah Permata Sari Pada hari Rabu 21 Januari 2026, Pukul 10.30 WITA.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses penerapannya, guru tentu dihadapkan pada berbagai kondisi, baik yang menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam penanaman akhlak terpuji terhadap guru bagi peserta didik tunagrahita. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan agar proses pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif dan optimal, sehingga tujuan pembelajaran tercapai serta potensi terjadinya perilaku yang tidak diharapkan dapat diminimalisir.

a. Faktor pendukung

1) Latar Belakang Guru (Pendidik)

Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Arif Rahman sebagai informan penelitian. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebagai seorang pendidik, saya meyakini bahwa peran guru memiliki posisi yang sangat penting dalam menanamkan nilai akhlak pada peserta didik tunagrahita. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam penerapan nilai akhlak. Melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik, guru berupaya membangun lingkungan belajar yang positif, kondusif, dan memberikan motivasi, sehingga peserta didik dapat merasakan suasana pembelajaran yang hangat serta memperoleh contoh nyata dalam penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari”.⁷⁹

Selain itu, Kepala SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Sofyan Feriadi, S.Pd., M.I.Kom, menjelaskan bahwa peran guru merupakan faktor krusial dalam mendukung penanaman nilai akhlak pada anak tunagrahita. Beliau menyatakan bahwa:

⁷⁹ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Rabu 14 Januari 2026, Pukul 09.40 WITA.

“Menurut saya sebagai kepala sekolah, penanaman akhlak pada anak tunagrahita sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah ini. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, kami terus mendorong guru-guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan penuh keteladanan agar nilai akhlak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari.”⁸⁰

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari Bapak Arif Rahman sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Bapak Sofyan Feriadi selaku Kepala SLB Negeri 2 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak terpuji dalam pembelajaran PAI berlandaskan pada kesadaran guru akan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab membentuk sikap dan perilaku peserta didik tunagrahita melalui keteladanan, pembiasaan, serta penciptaan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya difokuskan pada pemahaman materi keagamaan semata, tetapi juga diarahkan pada pembinaan sikap, perilaku, serta penanaman akhlak terpuji yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2) Guru sering mengikuti pelatihan dan lamanya mengajar

Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Arif Rahman sebagai informan penelitian. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya selama menjadi guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin sering mengikuti berbagai pelatihan terkait pembelajaran bagi anak

⁸⁰ Wawancara Kepada Informan, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Sofyan Feriadi Pada hari Senin 12 Januari 2026, Pukul 10.10 WITA.

berkebutuhan khusus. Bahkan, saya juga beberapa kali diminta menjadi pemateri di sejumlah SLB di sekitar Banjarmasin. Untuk pengalaman mengajar, saya telah mengabdikan kurang lebih sembilan tahun di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Pengalaman tersebut sangat membantu saya dalam menentukan modul ajar, memilih media pembelajaran, serta menerapkan strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.”

Berdasarkan wawancara tersebut, informan menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang dimilikinya menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penanaman akhlak terpuji kepada siswa tunagrahita. Pengalaman mengikuti berbagai pelatihan terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus serta keterlibatannya sebagai pemateri di beberapa SLB di sekitar Banjarmasin menunjukkan kompetensi profesional yang memadai. Selain itu, pengalaman mengajar selama kurang lebih sembilan tahun di SLB Negeri 2 Banjarmasin memberikan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa tunagrahita, sehingga memudahkan guru dalam menentukan modul ajar, memilih media pembelajaran, serta menerapkan strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut turut mendukung efektivitas pembelajaran dan pembinaan akhlak di kelas.

3) Sarana dan Prasarana

Temuan ini diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung, Bapak Sofyan Feriadi, S.Pd., M.I.Kom, yang menyampaikan bahwa:

“Ya, meskipun sarana dan prasarana tidak memberikan pengaruh secara langsung seperti keteladanan maupun pembiasaan yang dilakukan oleh guru, keberadaannya tetap memiliki peranan yang signifikan. Ketersediaan fasilitas yang cukup dan memadai di SLB Negeri 2 Banjarmasin membantu guru PAI dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada penanaman

nilai akhlak. Fasilitas berupa ruang kelas yang nyaman, lingkungan sekolah yang aman, serta area bermain yang sesuai menjadi pendukung penting dalam proses pembentukan akhlak terpuji pada peserta didik tunagrahita.”⁸¹

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh keterangan dari informan utama, yaitu Bapak Arif Rahman selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, ketersediaan sarana dan prasarana juga memiliki peran sebagai faktor pendukung dalam penanaman akhlak terpuji. Adanya ruang kelas yang inklusif, aman, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita, sangat membantu kelancaran proses pembelajaran. Anak tunagrahita terkadang dapat mengalami tantrum secara tiba-tiba, sehingga penataan ruang kelas dibuat sedemikian rupa agar tidak terdapat benda-benda yang berpotensi membahayakan, seperti sapu, pel, atau alat lain yang dapat melukai teman sebayanya.”⁸²

Hasil wawancara tersebut selanjutnya diperkuat oleh temuan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Januari 2026. Dari hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Negeri 2 Banjarmasin tergolong lengkap dan cukup memadai. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas pembelajaran, ruang pendukung, serta ruang keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Ketersediaan fasilitas tersebut menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga turut menunjang proses pembelajaran sekaligus mendukung penanaman nilai akhlak pada peserta didik tunagrahita secara lebih optimal.

⁸¹ Wawancara Kepada Informan, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Sofyan Feriadi, Pada hari Senin 12 Januari 2026, Pukul 10.30 WITA

⁸² Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Rabu 14 Januari 2026, Pukul 09.55 WITA.

4) Lingkungan

Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Arif Rahman sebagai informan penelitian. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Menurut pandangan saya, lingkungan memiliki peranan yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan penanaman akhlak terpuji kepada guru. Lingkungan tersebut tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat anak-anak berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari.”

Informan menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu unsur pendukung yang sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai akhlak terpuji kepada guru. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya lingkungan sekolah, melainkan juga lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat peserta didik hidup dan berinteraksi. Ketiga lingkungan tersebut saling berhubungan dan bersama-sama berperan dalam membentuk sikap serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

5) Program khusus

Bapak Arif Rahman menjelaskan bahwa sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa satu hingga dua kali dalam sebulan. Kegiatan ini diisi dengan salat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan tausiah oleh guru Pendidikan Agama Islam. Materi tausiah berfokus pada penanaman nilai akhlak terpuji agar peserta didik dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bersikap terhadap guru. Beliau mengatakan:

“Ada, dalam sebulan kami minimal 1-2 kali mengadakan jum'at taqwa yang berisi sholat dhuha berjamaah kemudian guru PAI memberikan tausiah atau nasehat pembelajaran yang biasanya didasarkan oleh akhlak

terpuji sehingga siswa dapat memahami dan mengimplementasikan terkait nilai akhlak tersebut”.⁸³



Gambar 4.4 kegiatan Jumat taqwa di SLB Negeri 2 Banjarmasin

b. Faktor Penghambat

1) Pergaulan peserta didik

Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Arif Rahman sebagai informan penelitian. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya memiliki beberapa sampel murid yang terbiasa berkata-kata kasar, dan ketika saya riset itu bukan berasal dari orang tuanya tetapi pergaulan anaknya ketiga berada diluar rumah yang tergabung dengan anak-anak yang lebih tua usianya yang menormalisasikan perkataan kotor yang sehingga terbawa kesekolah menular keteman-temannya disekolah.”

Informan menjelaskan bahwa lingkungan dapat menjadi faktor penghambat apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Pengaruh pergaulan yang kurang baik, seperti penggunaan bahasa kasar, sikap tidak sopan kepada orang yang lebih tua, serta kebiasaan melanggar aturan, dapat terbawa ke lingkungan sekolah. Dampaknya, siswa cenderung kurang menghormati guru, berbicara tidak pantas, sulit

⁸³ Wawancara Kepada Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman Pada hari Rabu 14 Januari 2026, Pukul 10.05 WITA.

dikendalikan saat pembelajaran berlangsung, dan memengaruhi teman-temannya untuk melakukan hal serupa. Kondisi ini tentu menghambat proses penanaman akhlak terpuji kepada guru dan memerlukan perhatian serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

2) Guru lain

Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Arif Rahman sebagai informan penelitian. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Salah satu hambatan dalam penanaman akhlak terpuji itu sebenarnya bukan hanya dari anaknya, tetapi juga dari lingkungan guru sendiri. Kadang ada guru lain yang kurang memberikan contoh sikap yang baik, misalnya dalam berbicara atau bersikap kepada siswa. Anak-anak berkebutuhan khusus ini kan cenderung meniru apa yang mereka lihat. Jadi ketika teladan yang mereka lihat berbeda-beda, mereka jadi bingung dan nilai akhlak yang sudah kami ajarkan sulit tertanam secara konsisten.”

Salah satu faktor penghambat dalam penanaman akhlak terpuji terhadap anak berkebutuhan khusus adalah kurangnya keteladanan dari guru lain di lingkungan sekolah. Ketika terdapat pendidik yang tidak konsisten dalam bersikap, berbicara, maupun berperilaku, hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan pada peserta didik. Anak berkebutuhan khusus, yang cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan, sangat membutuhkan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Jika teladan yang diberikan kurang baik, maka nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan oleh guru dapat menjadi tidak efektif dan sulit diterapkan secara konsisten oleh peserta didik.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan, tahap selanjutnya adalah analisis data yang bertujuan untuk menafsirkan informasi yang diperoleh agar sesuai dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara sistematis terhadap data mengenai penanaman akhlak terpuji pada anak tunagrahita oleh guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menetapkan beberapa poin analisis sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian, yaitu:

- 1. Penanaman akhlak terpuji terhadap guru bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, meliputi perencanaan, metode, startegi, media pembelajaran dan pendekatan guru.**

Penanaman akhlak terpuji merupakan bagian penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Dalam penerapannya, akhlak memerlukan proses pembinaan melalui perlakuan, pengamalan, dan pembiasaan yang berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu, akhlak yang baik perlu ditanamkan dalam diri manusia sejak dini, bahkan sejak awal kehidupan atau sejak seseorang dilahirkan.⁸⁴ Proses ini dilakukan melalui pengenalan dan pembiasaan nilai akhlak terpuji yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan, penanaman akhlak memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana pembentukan peserta didik yang beretika, bermoral, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai Islam. Tujuan

⁸⁴ Salleh Rosman and Mokhtar, *13 Formula Hidup Sukses Untuk Remaja*, 150.

akhirnya adalah membentuk generasi Muslim yang mampu mencapai derajat *insan kamil*, yaitu pribadi yang utuh dan seimbang dalam pandangan agama.⁸⁵

Di Sekolah Luar Biasa (SLB), anak tunagrahita merupakan salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus dengan jumlah yang cukup dominan. Mereka umumnya ditempatkan dalam rombongan belajar C, yaitu kelas yang secara khusus diperuntukkan bagi peserta didik tunagrahita dan tidak digabungkan dengan ketunaan lain seperti tunarungu, tunadaksa, maupun ketunaan lainnya. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita.⁸⁶ Dalam situasi kelas tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk memiliki strategi penanaman akhlak terpuji yang khusus, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, baik di dalam maupun di luar kelas.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini, sebelum menanamkan nilai akhlak terpuji, guru PAI perlu terlebih dahulu menguasai teknik dasar dalam mendidik peserta didik tunagrahita. Secara umum, guru perlu membangun pendekatan personal agar dapat memahami karakter dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru akan lebih mudah menentukan strategi penanaman akhlak terpuji yang efektif sehingga nilai

⁸⁵ Darmiah Darmiah, "Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 30, <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18098>.

⁸⁶ Guru-Guru Pkik et al., *Keterampilan Kecakapan Hidup Bagi Guru Pendidikan Khusus*, n.d., 55.

⁸⁷ Itah Sensualita et al., *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru TK dan SD Melalui Penelitian Tindakan Kelas: Kumpulan Artikel PTK* (Jawa Tengah: Penerbit Pustaka Rumah C1nta, 2021), 145.

akhlak terpuji dapat tertanam dalam diri peserta didik tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif maupun pengendalian emosi.

Oleh karena itu, guru PAI perlu melakukan analisis dan seleksi strategi penanaman akhlak terpuji yang tepat agar nilai akhlak terpuji dapat ditanamkan secara optimal pada peserta didik tunagrahita. Adapun strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan fungsi utama dalam manajemen pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran, perencanaan mencakup penyusunan dan pengorganisasian kegiatan secara sistematis agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Setiap keputusan pembelajaran perlu mempertimbangkan alternatif yang tepat, serta didukung oleh kesiapan mental dan emosional pendidik guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan sesuai dengan keberagaman peserta didik.⁸⁸

1) Kesiapan Mental dan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa kesiapan mental dan emosional guru merupakan faktor fundamental dalam keberhasilan pembelajaran dan penanaman akhlak terpuji pada siswa tunagrahita. Pernyataan informan menegaskan bahwa kompetensi pedagogis tidak hanya berkaitan dengan penyusunan modul ajar, tetapi juga dengan kesiapan batin guru

⁸⁸ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK AL Falah Salatiga* (Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga, 2019), 23.

dalam menghadapi karakteristik siswa yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan adaptif.⁸⁹

Temuan observasi pada tanggal 14 Januari 2026 memperkuat hasil wawancara, di mana peneliti melihat secara langsung kesiapan mental dan emosional guru PAI di kelas VII C. Hal tersebut tercermin dari sikap sabar, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kemauan untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita selama proses pembelajaran berlangsung. Kesesuaian antara data wawancara dan observasi ini menunjukkan adanya konsistensi antara pernyataan informan dan praktik di lapangan. Dengan kesiapan mental dan emosional yang baik, guru lebih mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga proses penanaman akhlak terpuji kepada siswa tunagrahita dapat berlangsung secara optimal.

2) Pembuatan Modul Ajar yang Inklusif

Penyusunan modul ajar dan RPP yang dimodifikasi menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik tunagrahita. Perangkat pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan pemahaman, gaya belajar, serta kebutuhan khusus siswa. Materi disederhanakan dan disajikan melalui pendekatan visual dan interaktif agar lebih mudah diakses dan dipahami oleh peserta didik tunagrahita.⁹⁰

⁸⁹ Nuraini, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa* (Sukabumi: CV, 2023), 42.

⁹⁰ Rizka Harfiani, *Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal* (Medan: umsu press, 2023), 31–32.

Pelaksanaan pembelajaran akhlak terpuji, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Arif Rahman dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Indah Permata Sari, telah berjalan secara terstruktur sesuai kurikulum yang berlaku. Guru menyesuaikan capaian dan tujuan pembelajaran dengan kondisi, kemampuan, serta fase belajar peserta didik tunagrahita melalui analisis dan asesmen terlebih dahulu. Wakasek kurikulum berperan mengarahkan guru PAI untuk mengklasifikasikan kondisi peserta didik dan menyusun perangkat ajar berdasarkan capaian pembelajaran serta kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran akhlak menjadi kontekstual dan tepat sasaran.

3) Penyesuaian indikator keberhasilan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa indikator keberhasilan penanaman nilai akhlak terpuji pada peserta didik tunagrahita sangat dipengaruhi oleh tingkat ketunaan yang dimiliki. Peserta didik tunagrahita ringan dan sedang cenderung memiliki kemampuan kognitif serta komunikasi yang lebih berkembang, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami pembelajaran dan menginternalisasi perilaku akhlak terpuji, seperti sikap menghormati guru. Anak tunagrahita ringan dan sedang masih memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dalam aspek sosial dan moral melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.⁹¹

Capaian sebesar sekitar 80% menunjukkan bahwa strategi penanaman akhlak terpuji yang diterapkan guru telah berjalan cukup efektif pada kelompok

⁹¹ Ni'matuzahroh et al., *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Malang: UMMPress, 2021), 87.

peserta didik ini. Mulyasa menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kesesuaian pendekatan, metode, serta indikator evaluasi dengan karakteristik peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan inklusif dan khusus.⁹²

4) Merumuskan tujuan pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan individual peserta didik. Guru tidak dapat langsung menerapkan pembelajaran yang bersifat konektif atau kolaboratif karena peserta didik tunagrahita membutuhkan pendekatan awal yang bersifat persuasif, konkret, dan berorientasi pada interaksi langsung. Pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dimulai dari pengalaman langsung dan bersifat individual sebelum diarahkan pada bentuk pembelajaran yang lebih kompleks⁹³

Selain itu, kebutuhan akan pembelajaran remedial dan pengulangan materi secara berkelanjutan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai, khususnya nilai akhlak terpuji, memerlukan waktu yang lebih panjang bagi peserta didik tunagrahita. Delphie menjelaskan bahwa pengulangan (*repetition*) merupakan strategi utama dalam pembelajaran anak tunagrahita karena berfungsi untuk memperkuat daya ingat dan membentuk kebiasaan perilaku yang diharapkan.⁹⁴ Oleh karena itu, meskipun peserta didik telah berada pada jenjang kelas yang lebih

⁹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 112–14.

⁹³ Ni'matuzahroh et al., *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 94.

⁹⁴ Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, 51.

tinggi, materi dasar seperti pembelajaran akhlak tetap perlu diulang secara konsisten.

Pembelajaran akhlak yang dilakukan secara berkesinambungan mencerminkan prinsip pembiasaan (*habit formation*) dalam pendidikan moral Islam. Mulyasa menegaskan bahwa pendidikan karakter dan akhlak tidak dapat dicapai melalui pembelajaran sesaat, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten.⁹⁵ Dengan demikian, pengulangan pembelajaran akhlak pada peserta didik tunagrahita merupakan langkah pedagogis yang tepat agar nilai akhlak terpuji tidak hanya dipahami secara terbatas, tetapi juga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

b. Strategi dan metode pembelajaran

1) Strategi yang efektif

Strategi penanaman akhlak terpuji yang efektif bagi peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin adalah strategi yang menitikberatkan pada keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan individual. Keteladanan guru melalui perilaku sopan dan santun yang ditampilkan secara konsisten menjadi sarana utama dalam membantu peserta didik memahami nilai akhlak secara konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter karena peserta didik belajar melalui proses meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.⁹⁶

⁹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 118.

⁹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 109.

Pembiasaan melalui pengulangan nilai akhlak terpuji sangat penting bagi peserta didik tunagrahita mengingat keterbatasan daya ingat dan pemahaman abstrak yang mereka miliki. Delphie menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dilakukan secara berulang dan berkesinambungan agar terbentuk kebiasaan perilaku yang menetap.⁹⁷ Oleh karena itu, pengulangan dalam penyampaian dan praktik nilai akhlak terpuji menjadi strategi yang relevan dan tepat.

Pendekatan individual, persuasif, serta interaksi langsung secara tatap muka juga berperan penting dalam membantu peserta didik memahami dan membiasakan perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan individual diperlukan dalam pendidikan anak tunagrahita karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda.⁹⁸ Dengan demikian, kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan individual menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan akhlak terpuji secara bermakna pada peserta didik tunagrahita.

2) Metode yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat oleh temuan observasi, dapat dianalisis bahwa penerapan kurikulum dan metode pembelajaran PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin bersifat fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik tunagrahita. Kurikulum disusun dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga perangkat pembelajaran dapat disesuaikan dengan

⁹⁷ Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, 54.

⁹⁸ Ni'matuzahroh et al., *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 116.

kemampuan, kondisi, dan karakteristik siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih tepat sasaran dan efektif.

Penggunaan metode ceramah sederhana, demonstrasi, dan bermain peran merupakan pilihan yang tepat dalam penanaman akhlak terpuji pada peserta didik tunagrahita. Kombinasi metode tersebut memungkinkan materi akhlak disampaikan secara konkret, visual, dan mudah dipahami sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Delphie yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita perlu menggunakan metode yang menekankan pengalaman langsung dan contoh nyata agar peserta didik mampu memahami makna perilaku yang diajarkan.⁹⁹

Penggunaan metode demonstrasi dan bermain peran dalam pembelajaran akhlak jujur menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan konsep secara verbal, tetapi juga memberikan contoh perilaku secara langsung. Menurut Mulyasa, metode keteladanan dan praktik langsung sangat efektif dalam pendidikan karakter karena membantu peserta didik membedakan secara jelas antara perilaku terpuji dan perilaku tercela melalui pengalaman nyata.¹⁰⁰ Dengan demikian, peserta didik tunagrahita lebih mudah menangkap pesan pembelajaran karena nilai akhlak terpuji disajikan secara konkret dan berulang.

Keterlibatan peserta didik nonmuslim dalam pembelajaran akhlak menunjukkan bahwa nilai akhlak terpuji yang ditanamkan bersifat universal dan dapat diterima oleh seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama.

⁹⁹ Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, 48.

¹⁰⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 110.

Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dan akhlak pada hakikatnya mengajarkan nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati yang relevan bagi seluruh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰¹ Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya efektif dalam konteks pendidikan agama Islam, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

3) Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari

Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan akhlak terpuji pada peserta didik tunagrahita. Sikap dan perilaku guru yang secara konsisten menunjukkan akhlak terpuji, seperti berbicara dengan santun, bersikap sabar, serta menghargai peserta didik, menjadi contoh nyata yang mudah diamati dan ditiru oleh peserta didik tunagrahita. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari yang perilakunya menjadi rujukan bagi peserta didik dalam membentuk sikap dan kebiasaan. Keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter karena peserta didik belajar nilai moral melalui proses meniru perilaku yang ditampilkan oleh pendidik secara langsung dan berkelanjutan.¹⁰² Bagi peserta didik tunagrahita, keteladanan menjadi semakin penting karena keterbatasan kemampuan berpikir abstrak yang mereka miliki, sehingga pembelajaran akhlak lebih mudah dipahami melalui contoh konkret dalam interaksi sehari-hari.

¹⁰¹ Dr Zubaedi M.Pd M. Ag, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2025), 72.

¹⁰² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 111.

c. Media pembelajaran

1) Media visual yang digunakan

Penggunaan media pembelajaran visual merupakan strategi yang efektif dalam menunjang penanaman akhlak terpuji pada peserta didik tunagrahita. Pemanfaatan video animasi edukatif dan poster digital membantu menyajikan materi akhlak secara konkret, menarik, dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak. Kegiatan rutin seperti pemutaran video pada program Jum'at Takwa juga menunjukkan adanya pembiasaan yang terstruktur dalam menanamkan nilai akhlak terpuji melalui media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Media visual memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik karena mampu menyajikan pesan pembelajaran secara lebih jelas dan konkret, terutama bagi peserta didik dengan keterbatasan kognitif.¹⁰³ Qasserras (2024) menyatakan bahwa: *“The results indicate that visual aids enhance engagement, comprehension, and critical thinking in students with different learning styles and support educators in developing inclusive teaching methods.”* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis serta membantu guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih inklusif.¹⁰⁴

¹⁰³ Arsyad A, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 91.

¹⁰⁴ Lhoussine Qasserras, “The Role Of Visual Learning Aids Across Diverse Learning Styles In High School Education,” *European Journal of Applied Linguistics Studies* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.46827/ejals.v7i2.550>.

2) Media berbasis teknologi dan konvensional

Berdasarkan keterangan informan, dapat dianalisis bahwa penggunaan kombinasi media berbasis teknologi dan media konvensional merupakan strategi yang tepat dalam pembelajaran akhlak bagi peserta didik tunagrahita. Media berbasis teknologi, seperti video animasi dan poster digital, membantu menyajikan materi akhlak secara visual sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman abstrak. Sementara itu, penggunaan media konvensional yang dapat disentuh atau dimanipulasi secara langsung berperan penting dalam memperkuat pemahaman peserta didik melalui pengalaman konkret.¹⁰⁵

d. Pendekatan guru

1) Pendekatan Personal

Pendekatan personal merupakan strategi yang sangat penting dalam penanaman akhlak terpuji pada peserta didik tunagrahita. Interaksi yang dilakukan secara langsung dan intens antara guru dan peserta didik memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik masing-masing peserta didik secara lebih mendalam. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menyesuaikan cara penyampaian materi dan pendekatan pembinaan akhlak sesuai dengan kondisi individu peserta didik, sehingga proses penanaman nilai akhlak terpuji dapat berlangsung secara lebih efektif.

¹⁰⁵ Arsyad A, *Media Pembelajaran*, 95.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mangunsong yang menyatakan bahwa pendekatan individual dalam pendidikan anak tunagrahita sangat diperlukan karena setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan, kecepatan belajar, dan karakter yang berbeda-beda.¹⁰⁶ Pendekatan personal juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan suportif, yang merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran dan pembinaan sikap.

2) Penanganan guru terhadap anak tidak sopan

Ketika menghadapi peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan melakukan pendekatan secara persuasif dan penuh kesabaran. Guru menegur dengan bahasa yang lembut, memberikan pemahaman secara perlahan, serta mengingatkan kembali nilai akhlak yang telah diajarkan. Penanganan tersebut dilakukan dengan tetap menjaga kondisi emosional peserta didik agar mereka merasa dihargai, sehingga diharapkan mampu menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya secara bertahap. Selaras dengan apa yang disampaikan informan utama, beliau menegaskan bahwa pendekatan yang lembut dan tidak menekan justru lebih efektif dalam membina perilaku peserta didik tunagrahita dibandingkan dengan pemberian hukuman yang bersifat keras.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa penanganan perilaku kurang sopan pada peserta didik tunagrahita perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif dan humanis. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk menghentikan

¹⁰⁶ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa* (Jawa Barat: LPSP3 UI, 2024), 91.

perilaku yang tidak sesuai, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran moral dan membentuk kebiasaan perilaku yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Delphie yang menyatakan bahwa pembinaan perilaku pada anak tunagrahita harus dilakukan dengan cara yang bertahap, penuh kesabaran, dan menghindari hukuman yang dapat menimbulkan tekanan emosional.¹⁰⁷

Mangunsong juga menjelaskan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam mengontrol emosi dan memahami norma sosial, sehingga guru perlu memberikan bimbingan secara berulang dengan bahasa yang sederhana dan pendekatan yang empatik.¹⁰⁸ Dalam konteks penanaman akhlak terpuji, pendekatan persuasif yang dilakukan guru memungkinkan peserta didik merasa aman dan dihargai, sehingga nilai akhlak yang disampaikan dapat diterima dan diinternalisasi secara lebih efektif.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Melalui evaluasi, guru dapat mengukur tingkat pemahaman, perkembangan, serta capaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan berbagai alat dan teknik penilaian untuk memperoleh informasi mengenai sejauh

¹⁰⁷ Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, 56.

¹⁰⁸ Mangunsong, *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*, 99.

mana peserta didik memahami materi dan mampu menerapkan nilai yang diajarkan.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dapat dianalisis bahwa evaluasi penanaman akhlak terpuji terhadap guru pada peserta didik tunagrahita dilakukan secara kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan peserta didik. Evaluasi tidak menitikberatkan pada penguasaan konsep keagamaan semata, melainkan lebih difokuskan pada pengamatan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap sopan, kebiasaan mengucapkan salam, serta penghormatan terhadap guru. Keberhasilan penanaman akhlak ditandai dengan munculnya perilaku positif secara spontan tanpa harus terus-menerus diingatkan. Selain itu, penggunaan asesmen afektif yang sederhana, fleksibel, dan berbasis pengamatan dinilai efektif untuk menilai perkembangan sikap, nilai, dan kebiasaan peserta didik tunagrahita dalam proses pembelajaran PAI.

2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman akhlak terpuji terhadap guru bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin

a. Faktor pendukung

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi adanya sejumlah faktor pendukung yang berasal dari peran guru, lingkungan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memiliki kontribusi penting dalam proses penanaman nilai akhlak pada anak tunagrahita. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berperan

¹⁰⁹ Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK AL Falah Salatiga*, 24.

signifikan dalam menunjang keberhasilan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Adapun uraian lebih lanjut mengenai temuan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Latar Belakang Guru

Latar belakang pendidikan yang dimiliki guru terbukti berpengaruh terhadap tingkat kompetensinya. Keterbatasan penguasaan terhadap beragam metode pembelajaran sering menjadi hambatan bagi guru dalam menentukan dan memilih metode yang tepat.¹¹⁰

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan sesuai dengan amanat peraturan perundang-undangan. Hal tersebut tercermin dari kualifikasi informan, Bapak Arif Rahman, yang menempuh pendidikan strata satu (S1) pada program Pendidikan Agama Islam serta melanjutkan pendidikan strata dua (S2) pada bidang Studi Disabilitas. Latar belakang pendidikan tersebut mendukung kompetensi beliau dalam melaksanakan pembelajaran PAI sekaligus memahami karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik tunagrahita.

2) Guru Sering mengikuti pelatihan dan lamanya mengajar

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa latar belakang profesional guru menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam penanaman akhlak terpuji kepada siswa tunagrahita. Keikutsertaan informan dalam berbagai pelatihan menunjukkan adanya upaya pengembangan kompetensi secara

¹¹⁰ Rahmah Johar and Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 114.

berkelanjutan, yang berdampak pada peningkatan pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, keterlibatan sebagai pematari di beberapa SLB mengindikasikan bahwa informan memiliki penguasaan materi dan pengalaman praktik yang diakui oleh lingkungan profesionalnya.

Pengalaman mengajar selama kurang lebih sembilan tahun juga memperkuat kematangan pedagogis guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran di kelas.¹¹¹ Dengan pengalaman tersebut, guru lebih mampu menyusun modul ajar yang adaptif, memilih media pembelajaran yang sesuai, serta menerapkan strategi dan metode yang efektif bagi siswa tunagrahita. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dan pengalaman guru berkontribusi langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran sekaligus mendukung keberhasilan penanaman akhlak terpuji di lingkungan sekolah.

3) Peran Lingkungan yang Inklusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat dianalisis bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan sebagai faktor pendukung dalam penanaman nilai akhlak terpuji pada peserta didik tunagrahita. Lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat peserta didik berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga lingkungan tersebut saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang memengaruhi proses pembentukan sikap dan

¹¹¹ Tara Kini and Podolsky, "Does Teaching Experience Increase Teacher Effectiveness? A Review of the Research," Learning Policy Institute, June 3, 2016, <https://learningpolicyinstitute.org/product/does-teaching-experience-increase-teacher-effectiveness-review-research>.

perilaku peserta didik. Keselarasan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai akhlak terpuji pada guru bagi peserta didik tunagrahita. Apabila ketiga lingkungan tersebut memberikan dukungan yang sejalan, maka proses internalisasi nilai akhlak akan berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, ketidaksinambungan antarlingkungan dapat menjadi hambatan dalam pembentukan sikap dan perilaku akhlak terpuji peserta didik terhadap guru.¹¹²

4) Sarana dan Prasarana yang Inklusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung dan informan utama serta diperkuat oleh hasil observasi lapangan, dapat dianalisis bahwa sarana dan prasarana memiliki peran penting sebagai faktor pendukung dalam proses penanaman akhlak terpuji pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Meskipun pengaruhnya tidak bersifat langsung seperti keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, keberadaan fasilitas yang memadai berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Sarana dan prasarana menjadi unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan perlu disesuaikan dengan karakter serta kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Selain fasilitas sekolah pada umumnya, dibutuhkan pula fasilitas khusus, seperti ruang pembelajaran bagi anak dengan hambatan penglihatan, ruang dengan peredam suara untuk anak tunarungu, media

¹¹² Mohamad Syarif Sumantri and Uswatun Khasanah, *Filsafat Pendidikan Dasar : Buku Ajar* (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025), 36–37.

dan alat peraga yang sesuai bagi anak autis, serta berbagai alat bantu pembelajaran lainnya. Ketersediaan sarana tersebut bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, optimal, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.¹¹³

5) Program khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Arif Rahman, dapat dianalisis bahwa sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa sebanyak satu hingga dua kali dalam sebulan. Kegiatan tersebut diisi dengan pelaksanaan salat dhuha secara berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tausiah atau nasihat pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam. Materi tausiah yang disampaikan umumnya berfokus pada penanaman nilai akhlak terpuji, sehingga peserta didik diharapkan mampu memahami serta mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor penghambat

1) Pergaulan peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa lingkungan pergaulan di luar sekolah menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman akhlak terpuji kepada guru. Meskipun keluarga tidak selalu menjadi sumber perilaku negatif, pengaruh teman sebaya yang lebih tua dan terbiasa menggunakan bahasa kasar dapat membentuk kebiasaan yang kurang baik pada siswa. Proses

¹¹³ Aldjon Nixon Dapa and Roos Marie Stella Tuerah, *Manajemen Sekolah Inklusi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 152.

imitasi atau peniruan yang kuat pada anak, khususnya siswa tunagrahita, menyebabkan perilaku tersebut mudah terbawa ke lingkungan sekolah.

Perilaku berkata kasar yang dinormalisasi dalam pergaulan kemudian berdampak pada interaksi siswa di kelas, seperti berbicara tidak sopan kepada guru, kurang menghargai proses pembelajaran, serta memengaruhi teman lain untuk meniru kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial yang dialami siswa di luar sekolah. Dengan demikian, lingkungan masyarakat dan pergaulan sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut.¹¹⁴

2) Guru lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif Rahman, dapat dianalisis bahwa keberhasilan penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan seluruh pendidik di lingkungan sekolah. Pernyataan informan menunjukkan bahwa lingkungan guru memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku peserta didik.

Anak berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki hambatan dalam aspek kognitif dan sosial, cenderung belajar melalui proses imitasi atau peniruan. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan perilaku guru menjadi model utama yang

¹¹⁴ Asep Supena et al., *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 93.

diamati dan ditiru oleh siswa. Ketidakkonsistenan sikap antar guru dapat menimbulkan kebingungan nilai (*value confusion*), sehingga peserta didik kesulitan memahami standar perilaku yang seharusnya diterapkan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penanaman akhlak terpuji memerlukan sinergi dan komitmen bersama dari seluruh tenaga pendidik. Tanpa adanya kesamaan visi dan konsistensi dalam memberikan teladan, proses internalisasi nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus menjadi kurang optimal dan membutuhkan waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, budaya sekolah yang berlandaskan keteladanan kolektif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak terpuji.¹¹⁵

¹¹⁵ Maricyl Feliza, "Teachers as Ethical Role Models: Their Influence on Student Character Formation," *International Journal of Advanced Research in Science Communication and Technology* Volume 5 (May 2025): 716–25, <https://doi.org/10.48175/IJARSCT-26773>.